

Sirajuddin : Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam
Vol. 04 No. 01 (2024)

Available online at <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>

METODE POLA ASUH DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCE) SANTRI WATI DI PONDOK PESANTREN KIAI SYARIFUDDIN WONOREJO LUMAJANG

Ikrima Maulydiah

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
ikrimamaulydiah@gmail.com

Abdullah Gufronul M

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
kaonkgufron97@gmail.com

DOI :		
Received: Nov 2024	Accepted: Nov 2024	Published: Des 2024

Abstract

Islamic boarding schools have a rich vision of intelligence as described by Gardner. The eight intelligences mentioned have accompanied the continuity of learning in Islamic boarding schools, since the female students wake up from sleep until they go back to sleep. Contrary to generally existing formal education, which in fact is too monotonous in indulging logical-mathematical intellectual intelligence, education in Islamic boarding schools is just the opposite, various kinds of learning variations are present in the learning space, not just learning books, but also through reading, writing, calculate and memorize. This study uses a qualitative method - descriptive, with a case study approach. Data collection techniques using unstructured interviews, non-participant direct observation, and documentation. The data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and conclusions. The conclusion from this study is that caregivers or coaches apply mixed parenting methods between authoritarian parenting and democratic parenting in developing multiple intelligences. Then, the application of parenting methods is influenced by environmental factors, social status, and culture and culture

Keywords: *Parenting Method; Multiple Intelligence; female students; Islamic boarding school*

Abstrak

Pesantren memiliki kekayaan visi kecerdasan sebagaimana yang digambarkan Gardner. Delapan kecerdasan yang disebutkan telah mengiringi kelangsungan pembelajaran di pesantren, sejak santriwati bangun dari tidur hingga tidur kembali. Bertolak belakang dari umumnya pendidikan formal yang ada, yang pada faktanya terlalu monoton dalam memanjakan kecerdasan intelektual logis-matematis, pendidikan dalam ruang pesantren justru sebaliknya, berbagai macam variasi pembelajaran hadir di ruang pembelajarannya, tidak hanya sekadar belajar kitab, melainkan juga melalui membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif–deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, observasi langsung non partisipan, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah Pengasuh atau Pembina menerapkan metode pola asuh campuran antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kecerdasan majemuk. Kemudian, Penerapan metode pola asuh dipengaruhi oleh faktor lingkungan, status sosial, serta kultur dan budaya.

Kata Kunci: Metode Pola Asuh; Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*); Santriwati; Pondok Pesantren;

A. PENDAHULUAN

Teori kecerdasan majemuk ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University Amerika Serikat pada tahun 1983. Gardner mendefinisikan *intelligence* sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. *Intelligence* bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi, *intelligence* memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam.¹ Seseorang yang memiliki *intelligence* tinggi akan mampu menghadapi persoalan hidup secara nyata, tidak hanya sekadar teori. Semakin terampil seseorang dalam memecahkan persoalan hidupnya maka semakin tinggi pula *intelligence* yang dimilikinya.

Teori kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara individu belajar, di samping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat masing-masing individu.² Teori kecerdasan majemuk memberikan pemahaman bahwa kecerdasan itu bervariasi, dan setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda. Hal ini mematahkan pernyataan bahwa seseorang yang cerdas adalah seseorang yang seringkali mendapatkan juara kelas. Padahal kecerdasan majemuk tidak hanya terpaku pada kecerdasan intelektual saja.

Gardner dalam bukunya *Jasmine* mengenalkan teori kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa kecerdasan meliputi delapan kecerdasan. Yaitu Verbal-Linguistik, Logis-Matematis, Spasial-Visual, Musikal, Kinestetik-jasmani, Interpersonal, Intrapersonal, dan Naturalis.³ Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya dapat diukur melalui tes IQ, dikarenakan hal tersebut sangat terbatas hanya pada kemampuan logis-matematis saja. Sedangkan setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi persoalan hidupnya.

Teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* yang ditemukan oleh Gardner, menyatakan bahwa ada banyak kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Teori ini juga menekankan pentingnya model atau teladan yang sudah berhasil mengembangkan salah satu kecerdasan hingga puncak.⁴ Hal ini membuktikan bahwa setiap individu itu cerdas, hanya saja jenis kecerdasannya yang berbeda-beda. Menurut Tientje dan Iskandar, faktor-faktor yang dapat

¹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2010), 89.

² Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Bandung: Nuansa, 2007), 13.

³ Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar*, 13.

⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 73.

mempengaruhi kecerdasan majemuk seorang individu, yaitu: Hereditas, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Kesehatan.⁵ Dari itu, Pondok Pesantren sebagai lingkungan pendidikan dinilai juga memiliki peran dalam mengembangkan kecerdasan majemuk santri atau santriwati.

Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang mempunyai peran sangat penting di Indonesia. Pondok Pesantren diselenggarakan secara Tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadits dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada santriwati bahwa Islam sebagai cara hidup atau *Way of Life*.⁶ Pesantren memiliki kekayaan visi kecerdasan sebagaimana yang digambarkan Gardner. Delapan kecerdasan tersebut telah mengiringi kelangsungan pembelajaran di Pesantren, sejak santri bangun dari tidur hingga tidur kembali, tak salah akhirnya jika Pesantren merupakan cikal bakal pembelajaran *fullday school* yang sederhana. Aspek-aspek kecerdasan dalam pandangan Howard Gardner diatas, secara sederhana telah lama di pelajari dan di terapkan di Pesantren.⁷ Aspek kecerdasan tersebut telah menjadi kearifan lokal Pesantren, dalam melestarikan aspek-aspek tersebut pesantren diyakini sebagai lembaga pendidikan yang kuat dan tidak mudah berubah meskipun ada banyak pembaharuan pendidikan yang justru terkadang harus belajar banyak dari kesederhanaan pendidikan pesantren.

Bertolak belakang dari umumnya pendidikan formal yang ada, yang pada faktanya terlalu monoton dalam memanjakan kecerdasan intelektual logis matematis, pendidikan dalam ruang Pesantren justru sebaliknya, berbagai macam variasi pembelajaran hadir di ruang pembelajarannya, tidak hanya sekedar belajar kitab, melainkan juga melalui membaca, menulis, menghitung dan menghafal, Pesantren bahkan telah menyejajarkan pengabdian, kebudayaan dan berkesenian dalam ruang pembelajarannya, yang bagi Pesantren dianggap merupakan unsur yang sama pentingnya yang harus di miliki oleh para santrinya.⁸ Pesantren memiliki banyak unsur yang dianggap sebagai cikal bakal berkembangnya kecerdasan majemuk bagi santriwati.

Banyak kalangan yang dulunya sempat memberikan konotasi kurang bagus terhadap Pesantren, sering disebut terlalu kolot atau tradisional. Namun dewasa ini banyak penelitian justru mengemukakan bahwa pola-pola belajar yang dilakukan santri dalam menuntut ilmu di Pesantren, menjadi inspirasi konsep-konsep baru pendidikan, utamanya adalah konsep pendidikan *fullday School*. Sistem ini telah lama diterapkan dalam tradisi Pesantren melalui sistem asrama atau Pondok, meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana.⁹ Tantangan Pondok Pesantren dalam mengembangkan kecerdasan majemuk santri juga cukup besar, mengingat banyaknya perbedaan mulai dari latar belakang, karakter, sifat, tingkah laku, serta kapasitas kecerdasannya. Namun Pesantren dituntut untuk terus mengembangkan kecerdasan santri, baik kecerdasan Spiritual, Emosional, maupun kecerdasan majemuk lainnya¹⁰

Dalam mengembangkan kecerdasan santri, setiap Pondok Pesantren memiliki

⁵Junierissa Marpaung, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak (*Influences of Caring Parenting on Multiple Intelligence*)" Jurnal KOPASTA, Vol. 4, no. 1, (2017), 11-12

⁶ Izza Laila Lutfiyati, "Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (*Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Muntaha Kota Salatiga*)", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018), 1.

⁷ Sayyidah Syaehotin, "Kecerdasan Majemuk Pesantren Tradisional (*Studi Aspek-Aspek Multiple Intelligencesperspektif Howard Gardner Dalam Tradisi Pendidikan Pesantren*)". <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1571/1150> diakses pada 6 Maret 2021 pukul 11:23 WIB

⁸ Syaehotin, "Kecerdasan Majemuk Pesantren Tradisional"

⁹ Syaehotin, "Kecerdasan Majemuk Pesantren Tradisional"

¹⁰ RZ. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0", Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol 7, No 2, (Desember 2018), 79-80

Metode Pola Asuh yang berbeda-beda. Hurlock, berpendapat bahwa pola asuh adalah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat.¹¹ Dimana orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pengasuh, Pembina, maupun pengurus yang bersinggungan dan berkaitan erat terhadap tumbuh kembang santri atau santriwati di Pesantren. Ada berbagai macam metode pola asuh yang dapat diterapkan di Pondok Pesantren. Seperti yang dikategorikan oleh Hurlock bahwa pola asuh orang tua pada anaknya terdiri empat macam yang sifatnya bipolar artinya berpasangan dan saling berlawanan, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif.¹²

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin mengembangkan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan.¹³ Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.¹⁴ Sedangkan pola asuh Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.¹⁵ Metode pola asuh tersebut memiliki korelasi, dampak, dan hasil yang berbeda-beda terhadap pengembangan kecerdasan majemuk santri atau santriwati.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin yang merupakan salah satu Pondok Pesantren terbesar yang ada di Kabupaten Lumajang, tepatnya di Desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang. Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo-Lumajang memiliki keunggulan tersendiri sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Mulai dari santriwatinya yang beragam, baik dari latar belakang kehidupannya, kebiasaan, motivasi belajar maupun tingkat kecerdasannya. Serta banyaknya fasilitas dan program kegiatan yang ditawarkan untuk menunjang dan mendukung kreativitas, kemampuan, serta minat dan bakat santriwati dalam mengembangkan kecerdasan majemuknya.

Banyaknya kegiatan yang diberikan, terkadang justru menjadi tidak efektif dikarenakan kurangnya kemampuan santriwati dalam *me management* waktu, sehingga santriwati seringkali kehilangan waktu istirahat dan waktu *me timenya*. Serta kondisi psikologis santri yang kadang mengalami kejenuhan maupun kebosanan atau *badmood*.¹⁶ Kegiatan di setiap asrama berbeda-beda, tergantung bagaimana metode yang diterapkan oleh pengasuh maupun pembina masing-masing asrama.

B. Landasan Teori

1. Pengertian dan Teori Metode Pola Asuh

Kajian teori metode pola asuh dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teori yang dikemukakan oleh Hurlock. Yang berpendapat bahwa pola asuh adalah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat.¹⁷ Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan.

¹¹ M. Haqiqi Rachmansyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa-siswi MAN 1 Sidoarjo", (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), 10.

¹² Kholifah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Aud Tk Muslimat NU 1 Tuban", Jurnal Pendidikan Anak, Volume 7, Edisi 1, Juni 2018, 64

¹³ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", 105.

¹⁴ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", 105.

¹⁵ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", 106.

¹⁶ M. Nashih, Abdullah Gufronul Musta'an, Santri PPs Kiai Syarifudin Wonorejo-Lumajang, 12 Maret 2021

¹⁷ M. Haqiqi Rachmansyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa-siswi MAN 1 Sidoarjo", 10.

Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Hurlock mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu: pola asuh otoriter (*Authoritarian*), pola asuh demokratis (*Authoritative*), pola asuh permisif (*Permissive*).¹⁸ Tiga jenis pola asuh menurut Hurlock ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Baumrind, juga Hardy & Heyes, yaitu: Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, dan Pola Asuh Permisif.¹⁹ Adapun penjelasan dari pola asuh tersebut sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin mengembangkan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum.²⁰ Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.²¹ Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

c. Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.²²

2. Pengertian dan Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

Menurut Gardner, kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) merupakan kumpulan kepingan kemampuan yang ada di beragam otak. Semua kepingan ini saling berhubungan, tetapi juga bekerja sendiri-sendiri. Yang terpenting, intelegensi tidak statis atau ditentukan sejak lahir. Seperti otot, intelegensi dapat berkembang sepanjang hidup asal terus dibina dan

¹⁸ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", 105.

¹⁹ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", 105.

²⁰ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", 105.

²¹ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", 105.

²² Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", 106.

ditingkatkan.²³ Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) dikategorikan menjadi delapan jenis oleh Gardner, diantaranya:

a) Kecerdasan Linguistik – Verbal

Kecerdasan bahasa menunjukkan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Peserta didik dengan kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya.²⁴

b) Kecerdasan Logis – Matematis

Kecerdasan Logis - Matematis menunjukkan kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. seseorang dengan kecerdasan logis-matematis tinggi cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu.²⁵

c) Kecerdasan Spasial – Visual

Kecerdasan spasial, menurut Gardner, adalah kemampuan untuk memberikan gambar-gambar dan kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual-spasial, termasuk di dalam kemampuan menghasilkan gambar mental dan menciptakan representasi grafis, berpikir tiga dimensi, serta mencipta ulang dunia visual.²⁶

d) Kecerdasan Musik

Kecerdasan musikal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Peserta didik jenis ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, entah melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan *tape recorder*, radio, pertunjukan orkestra, atau alat musik dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.²⁷

e) Kecerdasan Kinestetik – jasmani

Kecerdasan Kinestetik-Jasmani adalah kemampuan untuk melakukan koordinasi pergerakan seluruh anggota tubuh untuk mengekspresikan ide, perasaan dan membentuk sesuatu. Jika seseorang memiliki dominasi kecerdasan Kinestetik-Jasmani, ia akan mudah dikenali dengan ciri: menikmati kegiatan bermain peran, gemar menyusun teka-teki dari potongan gambar, sering melompat, berlari-lari, menendang-nendang sesuatu, juga menari.²⁸

f) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka

²³ Wahyu Rahma Zulaeha, "Pengaruh Kecerdasan Majemuk Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Pondok Pesantren Edi Mancoro", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016), 16.

²⁴ Mussolini Mushollin, "Penerapan Teori Multiple intelligence Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Tadris, Stain Pamekasan, Vol.4, No.2 (2013), 230.

²⁵ Muslim Afandi, "Pendidikan islam dan multiple intelligences", Potensial: jurnal kependidikan islam, Vol. 13, No. 2 (10 December 2014), 143.

²⁶ Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner", 187

²⁷ Titin Nurhidayati, "Inovasi Pembelajaran Pai Berbasis Multiple Intelligences", Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), Vol.3, No. 1 (7 February 2016), 24.

²⁸ Wahyu Rahma Zulaeha, "Pengaruh Kecerdasan Majemuk Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Pondok Pesantren Edi Mancoro", 18.

terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Peserta didik semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri.²⁹

g) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.³⁰

h) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan Naturalis memiliki kemampuan mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif dalam bertani, berburu dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Orang yang mempunyai kecerdasan lingkungan/natural memiliki kemampuan untuk tinggal di luar rumah, dapat berhubungan dan berkawan dengan baik.³¹

C. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel begitu pula sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fungsi dari permasalahan yang ada. Penelitian deskriptif menampakkan data. Pengumpulan data yang dilakukan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Dalam Penelitian ini mengutamakan adanya *sense of realities peneliti*, proses berpikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkannya dengan pemahaman yang dalam serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti. Oleh karenanya, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, tidak jarang metode ini mengutamakan pembauran antara peneliti (*participant observation*) dengan objek yang diteliti dalam waktu yang cukup lama. Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus yang dilakukan untuk menganalisa budaya-budaya atau rutinitas yang ada di pondok pesantren Kiai Syarifuddin (asrama putri). Serta kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan adanya pengembangan kecerdasan mejemuk bagi santriwati. Serta menganalisa penerapan metode pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing pengasuh maupun pembina di asrama putri.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo – Lumajang, khususnya Asrama Putri yang terbagi menjadi beberapa bagian, Yakni *Dhalem* Timur dan *Dhalem* Utara; *Dhalem* Tengah (Asrama Aisyah); *Dhalem* Selatan (Asrama Khadijah); *Dhalem* Barat (Asrama Tahfidz Al Yumna); dan Asrama Maqomah Mahmuda. Peneliti tertarik melakukan penelitian di tempat ini karena Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin merupakan salah satu Pondok

²⁹ Muslim Afandi, "Pendidikan islam dan multiple intelligences", 143.

³⁰ Titin Nurhidayati, "Inovasi Pembelajaran Pai Berbasis Multiple Intelligences", 42-56.

³¹ Paul Suparno, "Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner", (Yogyakarta: Canisius, 2004), 65.

yang memiliki ribuan santri dengan berbagai macam potensi, serta pengasuh dan pembimbing yang bervariasi dalam mendidik santriwatinya. Serta terdapat banyak kegiatan dan program yang mendukung kecerdasan majemuk santriwatinya. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh berbentuk kalimat dan tindakan. Sumber data ini didapatkan melalui wawancara dengan beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Selanjutnya penentuan sumber data atau informan dapat berkembang sesuai kebutuhan dan kemandirian penelitian dalam pengumpulan data. Sumber data yang diperoleh untuk melengkapi penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

Dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data dalam penelitian adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai pola asuh maka tak lepas dari didikan orang tua terhadap seorang anak. Begitupun seorang pengasuh atau pembina kepada santri maupun santriwatinya. Pola asuh diterapkan kepada anak agar anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan diterima oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo – Lumajang tentang penerapan pola asuh, pengasuh juga memberikan didikan terhadap para santri agar santri yang bermukim dapat menyesuaikan diri dengan pesantren dan dapat bergaul dengan para santri yang lain serta dapat menyerap ilmu yang ada. Selain itu pengasuhan yang dilakukan di pondok pesantren juga sebagai bukti bahwa para santri dididik seperti halnya anak sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Harlock yang menyatakan bahwa metode pola asuh adalah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya seorang anak dapat diterima oleh masyarakat.³²

Dalam penerapannya metode pola asuh ada beberapa jenis yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak. Seperti halnya pola asuh otoriter yang menekankan pada kekuasaan atau pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan bagi seorang anak untuk bertindak dan ketergantungan atau pola asuh permisif yang acuh, dalam artian anak bebas melakukan apapun tanpa pengawasan orang tua. Berdasarkan penelitian mengenai jenis pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren bergantung pada kebijakan masing-masing pengasuh pondok pesantren tersebut. Seperti yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren Kiai Syarifuddin, yakni campuran antara pola asuh Otoriter dan pola asuh Demokratis. Pola asuh otoriter diterapkan pada hal-hal yang bersifat Syariat atau hukum, serta peraturan dan tata tertib pondok pesantren. Sedangkan pola asuh demokratis diterapkan pada hal-hal yang bersifat teknis, pelaksanaan, atau kegiatan santriwati. Santriwati memiliki kebebasan berpendapat, berkreasi serta berinovasi sesuai keinginannya, namun hal ini tidak terlepas dari pantauan dan persetujuan pengasuh. Sejalan dengan teori penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua dengan mengontrol perilaku anak berdasarkan standar yang sudah ditetapkan oleh orang tua

³² M. Haqiqi Rachmansyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa-siswi MAN 1 Sidoarjo", 10.

biasanya didorong oleh motivasi ideologi. Pola asuh ini cenderung mengontrol anak sebagaimana yang diharapkan terhadap anak.³³ Pola asuh otoriter tidak selalu konsisten. Beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak berdampak terhadap perkembangan anak, baik positif atau negatif. Begitu juga fakta penelitian lain yang justru menunjukkan sebaliknya, yaitu pola asuh otoriter atau pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang di asumsikan otoriter ternyata memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak.³⁴

Dampak positif dari pola asuh otoriter yaitu jika anak dipaksa melakukan sesuatu yang hukumnya wajib misalnya mengerjakan sholat, ibadah dan taat kepada orang tua maka akan berdampak positif terhadap perkembangan moral anak, sedangkan dampak negatifnya yaitu jika anak diberi aturan yang banyak, ditekan, sering dibentak, dicaci maki, dan menuntut kepada anak maka akan berdampak negatif pada perilaku moral anak.³⁵ Pola asuh otoriter memiliki konsep dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat di lingkungan keluarga.³⁶ Dalam hal ini pengasuh atau pembina menetapkan peraturan-peraturan yang disepakati bersama dan harus ditaati oleh santriwati pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo – Lumajang. Pola asuh otoriter berbanding terbalik dengan pola asuh demokratis. Dimana pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Pengasuh maupun Pembina di asrama putri pondok pesantren Kiai Syarifuddin menerapkan metode demokratis agar santriwati dapat berinovasi dan meningkatkan kreativitasnya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis ini sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.³⁷

Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang di anggap kurang layak, cenderung mempunyai kontrol diri yang kuat, kompeten dan mandiri. Orang tua yang demokratis memperhatikan perkembangan anak dan tidak sekadar mampu memberi nasihat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak yang berkaitan dengan persoalannya.³⁸ Pola asuh Demokratis tak jauh berbeda dengan pola asuh permisif yang mana memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan keinginannya. Bedanya, pola asuh permisif lebih menekankan pada kondisi acuh orang tua dan cenderung membiarkan anak semena-mena dalam menentukan pilihannya. Segala sesuatu yang ada di pondok pesantren Kiai Syarifuddin memiliki aturan-aturan tertentu. Meskipun santriwati diberi kebebasan dalam bertindak, Kegiatan santriwati tak pernah lepas dari pantauan pengasuh maupun Pembina. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock yang menyatakan bahwa pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.³⁹ Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan

³³ Subhan El Haiz, Abul A'la Almaududi "Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran", *Jurnal Humanitas*, Vol.12, No.2, 131.

³⁴ Subhan El Haiz, Abul A'la Almaududi "Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran", 131.

³⁵ Yuliyanti Bun, Bahrn Taib, Dewi Mufidatul Ummah, " Analisis Pola Asuh Otoriter Orang tua Terhadap Perkembangan Moral Anak", *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.III, No.1, (Oktober, 2020), 135.

³⁶ Subhan El Haiz, Abul A'la Almaududi "Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran", 131.

³⁷ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", 105.

³⁸ Nur Asiyah, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru", *Persona – Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.II, no.2 (Mei 2013), 111

³⁹ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", 106.

keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai denganinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Jenis-jenis metode pola asuh tersebut diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*). Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berasumsi bahwa santriwati pondok pesantren Kiai Syarifuddin memiliki kecerdasan majemuk yang diantaranya yaitu: kecerdasan logis-matematis; kecerdasan verbal-linguistik; kecerdasan visual-spasial; kecerdasan musikal; kecerdasan kinestetik-jasmani; kecerdasan interpersonal; kecerdasan intrapersonal; serta kecerdasan Naturalis. Hal tersebut dibuktikan dengan bervariasinya kegiatan-kegiatan serta prestasi santriwati di berbagai macam bidang yang ada dalam teori kecerdasan majemuk. Meskipun pada penerapannya terdapat beberapa kecerdasan yang kurang maksimal dalam pengembangannya, seperti kecerdasan kinestetik – jasmani dan kecerdasan naturalis yang mana pondok pesantren hanya menjadikan kegiatan olahraga untuk menjaga kebugaran tubuh saja, bukan untuk menghasilkan seorang atlet. Serta kecerdasan naturalis yang hanya terbatas pada kegiatan bersih-bersih saja.

Sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner yang menyatakan bahwa keeksentrikan ada banyak kecerdasan yang dimiliki setiap orang.⁴⁰ Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya dapat diukur melalui tes IQ, dikarenakan hal tersebut sangat terbatas hanya pada kemampuan logis-matematis saja.⁴¹ Teori ini juga menekankan pentingnya model atau teladan yang sudah berhasil mengembangkan salah satu kecerdasan hingga puncak.⁴² Dari teori tersebut dipahami bahwa kecerdasan santriwati di masing-masing asrama putri pondok pesantren Kiai Syarifuddin berbeda-beda, tergantung dari pengasuh atau pembina serta pola pengasuhan yang diterapkannya. Meskipun memiliki perbedaan, kultur budaya dan ciri khas kepesantrenan tetap berdasar pada peraturan yang ditetapkan dan disepakati bersama. Metode pola asuh merupakan suatu cara untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan baik dari segi pemikiran serta sikap kepada anak guna dapat mengembangkan nilai-nilai dalam dirinya. Metode pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren Kiai Syarifuddin sangat baik. Karena dengan adanya pola asuh para santri memiliki mental yang sehat dan dapat berkembang baik dari segi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam penerapan pola asuh, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi pola asuh pengasuh pondok pesantren kiai syarifuddin ditemukan bahwa pola asuh di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan, status sosial dan kultur dan budaya. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Shochib bahwa secara khusus perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:⁴³

1. Pengalaman masa lalu

Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.

2. Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat

⁴⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 73.

⁴¹ Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar*, 13.

⁴² Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 73.

⁴³ <http://sigitgajahkuwail.blogspot.com/2011/04/pola-asuh-orang-tua.html> diakses pada 8 Juni 2021

dan otoriter.

3. Nilai-nilai yang dianut orang tua

Ada sebagian orang tua yang menganut paham equalitarian yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orang tua, ini di negara barat sedangkan di negara timur nampaknya orang tua masih cenderung menghargai keputusan anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola asuh orang tua menurut Brouwer sebagai berikut:

1. Keadaan masyarakat dimana keluarga itu hidup.
2. Kesempatan yang diberikan oleh orang tua.
3. Persepsi timbal balik antara orang tua dan anak.

Sedangkan menurut Mussen ada beberapa factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua:⁴⁴

1. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan.

2. Sub Kultur Budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku seperti ini dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

3. Status Sosial

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gardner yang mengatakan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan berpikir melalui sensasi somatic (tubuh). Ia suka berlari, menari, melompat, menyentuh, membangun, dan menunjuk. Kebutuhannya berupa bermain peran, drama, gerakan, hal-hal untuk membangun sesuatu, olahraga, permainan fisik, kerajinan tangan, belajar sambil bekerja (*hands on activity*).⁴⁵ Begitu pula dengan teori Gardner yang mengemukakan bahwa kecerdasan naturalis pada intinya berkaitan dengan isi alam, yaitu baik flora maupun fauna. Oleh sebab itu dapat kita sintesis bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategorisasi yang berhubungan, dengan flora (tumbuhan) dan fauna (binatang) serta benda-benda alam yang ada di lingkungan sekitar.⁴⁶

E. PENUTUP

Pola asuh otoriter diterapkan pada hal-hal yang berkaitan dengan syariat, hukum, peraturan, maupun tata tertib pondok pesantren yang telah ditetapkan dan telah disosialisasikan kepada santriwati dan wali santri. Sedangkan pola asuh demokratis diterapkan pada hal-hal yang bersifat teknis pelaksanaan, kegiatan, maupun persoalan-persoalan santriwati sendiri. Dalam pola asuh otoriter, kekuasaan dipegang oleh pengasuh maupun pembina. Apapun

⁴⁴ Mussen, "Perkembangan dan Kepribadian anak", (Jakarta: Arcan Noor, 1994) 392

⁴⁵ Dodi Irwansyah, "Hubungan Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal Serta Intrapersonal Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di Mtsn Kuta Baro Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. III, No. 1, (Februari 2015), 92.

⁴⁶ Yenti Juniart, "Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Kunjungan Lapangan (*Field Trip*) (Penelitian Tindakan di Kelompok B PAUD Terpadu Bintuhan Bengkulu, Tahun 2015)", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. IX, no. 2, (November, 2015), 270.

yang menjadi keputusan pengasuh atau pembina harus dipatuhi. Apabila hal tersebut dilanggar maka akan ada sanksi atau hukuman yang diberikan sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Sedangkan dalam pola asuh demokratis, santriwati diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya ataupun melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya, namun hal tersebut atas pantauan dan persetujuan dari pengasuh atau pembina.

Dua jenis pola asuh tersebut dianggap berhasil dalam mengembangkan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) santriwati pondok pesantren Kiai Syarifuddin. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan dan fasilitas, serta prestasi di berbagai bidang yang ada dalam komponen kecerdasan majemuk seperti halnya kecerdasan logis-matematis; kecerdasan verbal-linguistik; kecerdasan visual-spasial; kecerdasan musikal; kecerdasan kinestetik-jasmani; kecerdasan interpersonal; kecerdasan intrapersonal; serta kecerdasan naturalis. Penerapan pola asuh yang dilakukan pengasuh pondok pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor status sosial, serta faktor kultur dan budaya.

REFERENSI

- Abidin, Zainal. "Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*).*" Jurnal Elementary* (Institut Agama Islam Negeri Metro) III (Juli-Desember 2017): 92-131.
- Afandi, Muslim. "Pendidikan Islam dan *Multiple Intelligences*." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* (t.p) XIII, no. 2 (Desember 2014): 143?
- Asiyah, Nur. "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru." *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* (Pascasarjana – Untag Surabaya) II, no. 2 (Mei 2013): 108-121.
- A'yun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Jurnal ThufuLA* (IAIN Salatiga), vol. v, no. 1 (2017): 102-122.
- Azizah, Nur. *Skripsi, Peran Pondok Pesantren*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018.
- Bun, Yuliyanti, Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan." *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Universitas Khairun Ternate) III, no. 1 (Oktober 2020): 128-137.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2010.
- Darling, Nancy, and Laurence Steinberg. "Parenting Style as Context: An Integrative Model." *Jurnal Psychological Bulletin* CXIII, no. 3 (1993): 287-496.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Fahim, Fatkhi. *Pengembangan modul islamic parenting berbasis multiple intelligences untuk mengoptimalkan kecerdasan linguistik, ruang visual, dan kinestetik badani anak di Desa Banyuurip Ujungpangkah Gresik*. Surabaya: Digital Library - Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- <http://sigitgajahkuwcil.blogspot.com/2011/04/pola-asuh-orang-tua.html> diakses pada 8 Juni 2021
- Dodi Irwansyah, "Hubungan Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Intrapersonal Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Di Mtsn Kuta Baro Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. III, No. 1, (Februari 2015))
- Jasmine, Julia. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Bandung: Nuansa, 2007.
- Juniart, Yenti. "Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Kunjungan Lapangan (*Field Trip*) (Penelitian Tindakan di Kelompok B PAUD Terpadu Bintuhan Bengkulu, Tahun 2015)", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. IX, no. 2, (November, 2015), 270
- Kholifah. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban." *Jurnal Pendidikan Anak* (PG PAUD, FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe) VII, no. 1 (Juni 2018): 61-75.

- Kumojoyo, Agung. *Skripsi, Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Majemuk Siswa SD*. Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Lutfiyati, Izza Laila. *Skripsi, Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi tantangan Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Muntaha Kota Salatiga)*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018.
- Mahfud, Muhammad. "Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Kecerdasan Majemuk di KB-RA Al-Azhar Gresik." *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (STAI Al Azhar Menganti) I, no. 1 (2020): 49-65.
- Marpaung, Junierissa. "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak (Influences Of Caring Parenting On Multiple Intelligence)." *Jurnal Kopasta (Division of Counseling and Guidance, University of Riau Kepulauan)* IV, no. 1 (2017): 7-15.
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press, 2019.
- Mushollin, Mushollin. "Penerapan teori Multiple Intelligence Howard Gardner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tadris (STAIN Pamekasan)* IV, no. 2 (2013): 230?
- Mussen. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noor, 1994.
- Musta'an, Abdullah Gufronul. *Skripsi, Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo, Sukodono)*. Lumajang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAI Syarifuddin, 2002.
- Nur, Radiyah. *Skripsi, Hubungan Pola Asuh Oran Tua Terhadap Intensitas Temper Tantrum Pada anak Autis di SLB Bhakti Luhur Malang*. Malang: Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.
- Nurhidayati, Titin. "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies (t.p))* III, no. 1 (Februari 2016): 24?
- Rachmansyah, M. Haqiqi. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa-siswi MAN 1 Sidoarjo*. Malang: Fakultas Psikologi, UIN Malik Ibrahim, 2017.
- Sholikhah, Ebni, Arif Rohman, Farida Hanum, Ariefa Efianingrum, Joko Sri Sukardi. "Pelatihan Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Bagi Guru Tk Aisyiyah." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan (Universitas Negeri Yogyakarta)* XII, no. 2 (September 2019): 129-138.
- Suarca, Kadek, Soetjningsih, and IGA. Endah Ardjana. "Kecerdasan Majemuk Pada Anak." *Jurnal Sari Pediatri (Bag/SMF Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Univ. Udayana)*, September 2005: 85 - 92.
- Subhan El Haiz, Abul A'la Almaududi. "Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran." *Jurnal HUMANITAS (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka)* XII, no. 2 (n.d.): 130-141.
- Suparno, Paul. *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Syaehotin, Sayyidah. "Kecerdasan Majemuk Pesantren Tradisional (Studi Aspek-Aspek Multiple Intelligences Perspektif Howard Gardner dalam Tradisi Pendidikan Pesantren)." <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1571/1150> (t.tp), t.th: t.hlm.
- Syarifah. "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner." *Jurnal Ilmiah Sustainable (IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik)* II, no. 2 (Desember 2019): 154 - 175.
- Sekaran, Uma & Roger Bougie. *Method Research for Bussines*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007).
- Wiranata, RZ Ricky Satria. "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi 4.0." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam (Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta)* VIII, no. 1 (Juni 2019): 61-92.

Zulaeha, Wahyu Rahma. *Skripsi, Pengaruh Kecerdasan Majemuk terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Pondok Pesantren Edi Mancoro*. Salatiga: Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2016.